



PENGELOLAAN MASJID AGUNG AL KAUTSAR KENDARI

GENERAL MANAGEMENT OF MOSQUE AL KAUTHAR KENDARI

Muhammad As'ad

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp: 0411-452952

Email: asad55@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 1 Januari 2013</p> <p>Revisi I 25 Januari 2013</p> <p>Revisi II 25 Februari 2013</p>	<p><i>Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian tentang Masjid Agung Al Kautsar Kendari dan Pengelolaannya. Masjid ini merupakan asset keagamaan Pemda Propinsi Sulawesi Tenggara dan kepengurusannya ditetapkan olehnya. Anggaran pembangunannya didominasi olehnya dan sumbangan masyarakat kebanyakan untuk pengelolaannya. Masjid ini berlokasi pada tempat yang strategis di Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara, peletakan batu pertamanya pada tahun 1985 dan dipakai pertama kali shalat berjamaah pada tanggal 01 Ramadhan 1987. Fungsi utama yang dilakukan masjid ini adalah di bidang ibadah dan dakwah; dan di bidang pendidikan sudah tampak meskipun masih terbatas; sedang di bidang sosial masih sangat kurang.</i></p> <p>Kata Kunci: Masjid Al Kautsar, Kendari , Fungsi Masjid.</p> <p><i>This paper departs from the result research on Al Kauthar Mosque and management is Kendari. This mosque is a religious asset Southeast Sulawesi provincial government established by it and its staff. Development budgets are dominated by him and most of the public donations for its management. The mosque is located in a strategic place in Kendari Southeast Sulawesi province first stone laid in 1985 and was first used congregational prayers on 01 Ramadan 1987. The main function of this mosque is conducted in the field of worship and preaching, and in the education sector have looked though still limited; being in other areas is still lacking.</i></p> <p>Keywords: Masjid Al Kauthar, Kendari, Function of Mosque.</p>

PENDAHULUAN

Keberadaan rumah ibadah bagi suatu komunitas agama sangat penting dan vital, memiliki peran dan fungsi yang strategis, selain berfungsi sebagai simbol "identitas", juga sebagai tempat melakukan ibadah, pusat penyiaran agama dan pembinaan umat. Posisi penting masjid bagi umat Islam terlihat dalam perjalanan sejarah umat Islam. Ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Yatsrib (Madinah), yang pertama menjadi perhatiannya adalah mendirikan masjid, yaitu masjid Quba kemudian masjid Madinah (Masjid Nabawy). Sikap memandang masjid sangat penting dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat diwarisi oleh ummat Islam. Di manapun pelosok daerah terdapat komunitas Muslim, diusahakan mendirikan masjid.

Pengertian masjid secara khusus ialah bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk shalat lima waktu dan shalat Jum'at.¹ Bagi umat Islam, selain mengenal istilah masjid, juga mengenal istilah langgar dan mushalla. Paling tidak masjid memainkan tiga peran, yaitu : *profetik*, *edukatif*, dan *sosial politik*.² Dengan demikian, masjid bukan hanya sebagai pusat pelaksanaan ritual dan seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam. Fenomena umum, masjid cenderung fungsinya berpusat pada pelayanan peribadatan, dakwah dan pendidikan agama (in dan non formal). Kecenderungan umum memperlihatkan semua masjid telah melakukan fungsi ibadah

dan dakwah, sedang fungsi pendidikan masih terbatas, lebih-lebih fungsi sosial.

Pemerintah senantiasa memperhatikan masalah kemasjidan ini sehingga dikenal adanya masjid kesultanan pada masa kerajaan Islam. Pada masa kemerdekaan, pembinaan dan pengelolaan masjid dimasukkan sebagai salah satu fungsi dan tugas pokok Departemen Agama.³ Perhatian Pemerintah terhadap kemasjidan cukup tinggi ditandai dengan: *pertama*, didirikannya atau ditetapkannya sebuah masjid berkaitan dengan wilayah administrasi pemerintahan, yaitu: 1. Masjid pada tingkat Pusat disebut Masjid Negara, 2. Masjid pada wilayah tingkat Provinsi disebut Masjid Raya, 3. Masjid pada wilayah tingkat Kabupaten/Kota disebut Masjid Agung, 4. Masjid pada wilayah tingkat Kecamatan disebut Masjid Besar, dan 5. Masjid pada wilayah tingkat Desa/Kelurahan disebut Masjid Jami; *kedua*, Penyelenggaraan kegiatan masjid yang menyangkut idarah, imarah, dan riayah di bawah pembinaan pemerintah setempat.

Perkembangan masjid di Indonesia secara kuantitas sangat menggembirakan. Perkembangan ini tidak dimbarengi dengan perkembangan secara kualitas, memenuhi komponen ideal, peran dan fungsi yang diharapkan.

Untuk meningkatkan fungsi dan peran masjid diperlukan pengelolaannya yang baik, mulai dari struktur kengurusannya maupun pengelolaannya itu sendiri. Data empiris tentang pengelolaan masjid perlu terungkap dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam rangka

¹ Anonim. *Pedoman Pembinaan Kemasjidan*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama. 2008 (b). h. 2.

² Mustafa, Mustari (ed.). 2007. *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan I. Makassar: Sarwah Press. h.111

³ Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. h. 1

peningkatan pengelolaan masjid ke depannya.

Tulisan ini berangkat dari suatu penelitian tentang pengelolaan Masjid Agung Al Kautsar Kendari, yang selanjutnya di singkat dengan Masjid Al Kautsar. Pertanyaan penelitian yang diangkat sebagai masalah, yaitu: Bagaimana keberadaan Masjid Al Kautsar? Yang diungkap sebagai jawaban pertanyaan tersebut adalah: Keadaan lingkungan yang mengitari Masjid Al Kautsar, kondisi fisik dan infra strukturnya, sistim pengelolaannya, dan peran dan fungsi yang dimainkannya.

Untuk melihat pengelolaan masjid yang diteliti, maka dikemukakan prinsip-prinsip manajemen. Fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling* (PAOC). Unsur manajemen meliputi: *man, money, material, dan method*. Teknik-teknik manajemen mencakup: kepemimpinan, kordinasi, komunikasi, dan lain-lain.⁴

Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1. wawancara mendalam dengan berbagai informan, 2. observasi terhadap lingkungan masjid, dan 3. studi dokumen dan kepustakaan. Data yang berhasil dikumpulkan diolah secara kualitatif melalui tahap reduksi, kategorisasi, klassifikasi, interpretasi, komparasi. Selanjutnya dianalisis, untuk kemudian ditarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Profil Kota Kendari

Kota Kendari yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara terletak

pada bagian timur Jazirah Sulawesi Tenggara dengan batas-batas sebagai berikut:

- o Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe;
- o Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan;
- o Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Konawe Selatan; dan
- o Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Konawe.

Kota Kendari sebagai kota otonom, ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara yang luas wilayahnya 295,89 km² terbagi atas 10 kecamatan, yaitu: Mandonga, Baruga, Puwatu, Kadia, Wua-Wua, Poasia, Abeli, Kambu, Kendari, dan Kendari Barat. Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah Abeli, yaitu 49,61 km² (16,77%) diikuti oleh Baruga yang luasnya 49,58 km² (16,76%). Adapun kecamatan yang paling sempit wilayahnya adalah Kadia, yaitu 9,10 km² (3,08%) dan diikuti oleh Kecamatan Wua-Wua yang luas wilayahnya hanya 12,35 km² (4,17%). Setiap kecamatan terbagi lagi atas beberapa kelurahan, sehingga jumlah kelurahan yang ada mencapai 64 buah.⁵

Penduduk Kota Kendari (2010) berjumlah 289.966 jiwa, laki-laki sebanyak 146.401 jiwa (50,49 %) dan perempuan berjumlah 143.565 jiwa (49,51%). Penduduk tersebut tersebar secara tidak merata pada kesepuluh kecamatan yang ada di Kota Kendari. Kecamatan yang paling besar jumlah penduduknya adalah Kendari Barat, yaitu 42.928 jiwa (14,80%) diikuti oleh Kadia, yaitu 39.244 jiwa (13,53%). Adapun kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Baruga, yaitu 19.368 jiwa (6,68%) dikuti oleh Abeli, yaitu 22.438 jiwa (7,74%). Kecamatan yang paling padat

⁵ Badan Pusat Statisti Kota Kendari. *Kota Kendari dalam Angka 2011*. 2011. Kendari: BPS Kota Kendari.

⁴ *Ibid.* h. 2-4).

penduduknya adalah Kadia, yaitu 4.313 jiwa per- km², dan yang paling jarang penduduknya adalah Baruga, yaitu 391 jiwa per-km².⁶

Pada masa Kerajaan Lokal, wilayah Kota Kendari merupakan wilayah Kerajaan Konawe. Selain kerajaan Konawe, orang Tolaki mengenal juga Kerajaan Mekongga. Suku asli Kota Kendari adalah Tolaki Konawe yang dikenal dengan orang Tolaki. Selain Tolaki, Konawe dan Mekongga, Kota Kendari dihuni oleh berbagai etnis atau suku lain, seperti Buton, Muna, Bugis, Makassar, Mandar, Jawa, Ambon, dan Cina.

Kota Kendari adalah pusat pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Perhatian Pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan di Kota Kendari cukup tinggi; hal ini ditandai dengan didirikannya berbagai sekolah dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai perguruan tinggi. TK 85 sekolah (hampir semua swasta), SD 128 sekolah (12 swasta), SLTP 45 sekolah (23 swasta) dan SLTA 45 sekolah (30 swasta).

Di Kota Kendari terdapat 2 universitas, yaitu: Unhalu dan Unsultra. Juga terdapat berbagai sekolah tinggi, yaitu: STIE Dharma Barata, STIE 66, STAIN, STMIK Catur Sakti, STIK Avisenna, Stikes MW. Selain itu juga terdapat beberapa akademi, yaitu: Akademi Komputer Global, AKPN Kendari, Akper PPNI, Kakademi Kebidanan Pelita ibu, AKL MW, Akademi Farmasi, Akademi Analisis Kesehatan, dan akademi Kesehatan Gigi. Dan untuk percepatan pencetakan tenaga terampil di bidang kesehatan Pemerintah membangun di Kota Kendari Politeknik Kesehatan yang membina 3 jurusan, yaitu: Keperawatan, Kebidanan, dan Gizi.

Bila kita menengok sejarah kerajaan atau suku-suku di Sulawesi Tenggara, terlihat bahwa orang Buton, Muna dan Tolaki (Konawe dan Mekongga) merupakan penganut Islam secara turun temurun, bahkan Kerajaan Buton terkenal sebagai kerajaan Islam (kesultanan). Demikian pula suku Bugis-Makassar, termasuk Mandar dalam sejarahnya menjadikan Islam sebagai bagian integratif dari tatanan kehidupannya. Suku-suku bangsa inilah yang banyak mendiami Kota Kendari sebagaimana telah dikemukakan.

Berdasarkan data pada Kantor Kementerian Agama Kota Kendari, komposisi penduduk Kota Kendari (2011) berdasarkan agama adalah mayoritas beragama Islam, yaitu 94,00 %. Pemeluk agama lainnya adalah Kristen 2,82 %, Katholik 2,27 %, Hindu 0,58 %, dan Budha 0,33 %.

Sebagai pusat kegiatan ritual dan seremonial keagamaan, para pemeluk agama tersebut membangun rumah-rumah ibadah, sehingga rumah-rumah ibadah tersebar di seluruh pelosok Kota Kendari. Jumlah rumah ibadah bagi pemeluk-pemeluk agama (2011) terlihat: Masjid/mushalla sebanyak 403 buah, gereja Kristen 32 buah, gereja Katholik 5 buah, pura 1 buah, dan vihara 1 buah.

Sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan agama (Islam) di Kota Kendari berjalan dengan baik. Pendidikan agama secara non formal yang ada melalui taman pendidikan al Quran dan melalui majelis-majelis taklim. Pendidikan agama secara formal, terutama melalui madrasah, di samping sekolah dalam berbagai tingkatan. Keadaan Madrasah di Kota Kendari adalah: RA 19 sekolah (semua swasta), MI 12 sekolah (11 swasta), MTs 12 sekolah (10 swasta), dan MA 7 sekolah (6 swasta). Jumlah guru PAI pada tingkat

⁶ *Ibid.*

sekolah dasar tersebut sebanyak 175 orang; pada tingkat lanjutan pertama 54 orang; dan pada tingkat lanjutan atas 60 orang.

Ibadah haji yang memerlukan biaya besar mendapatkan perhatian tersendiri bagi umat Islam di Kota Kendari. Pada tahun 2011 M/ 1432 H, jemaah haji Kota Kendari berjumlah 680 orang, terdiri atas laki-laki 261 orang dan perempuan 419 orang. Jumlah ini pada dasarnya tidak menggambarkan tinggi rendahnya minat umat di Kota Kendari dalam menunaikan ibadah haji karena keterbatasan jumlah berdasarkan keterbatasan kuota untuk Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Kondisi Pisik dan Infra Struktur Masjid Al Kautsar.

Dalam buku tentang Masjid Al-Kautsar yang memuat sejarah singkat Masjid Al-Kautsar⁷, dikemukakan bahwa, gagasan untuk membangun sebuah masjid yang besar muncul pada saat Brigjen H. Edi Sabara menakodai Provinsi Sulawesi Tenggara. Keinginan yang sama timbul juga di kalangan masyarakat Islam, seperti pada diri Kapten Chaeruddin Thalib, imam Masjid Askariyah. Gagasan ini disampaikannya kepada Kolonel Adi Mangilep, Komandan Resort Militer 143 Haluoleo. Kemudian kepada K.H. Baedhawi, Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara yang menyampaikannya kepada Bapak Gubernur Brigjen Edi Sabara. Langkah awal strategis yang dilakukan beliau adalah menyampaikan kepada Mayjen Endang Sukma, Panglima Komando Daerah Militer Hasanuddin di Ujung Pandang (Makassar). Hanya saja realisasi gagasan ini belum terwujud hingga Brigjen H. Edi Sabara mengakhiri jabatannya.

Pada masa Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara dijabat oleh Drs.H.Abdullah Silondae, Panglima Kodam XIV Hasanuddin menyerahkan kepada Gubernur lokasi masjid Askariyah yang berada di bawah kuasanya untuk ditempati membangun masjid yang lebih besar untuk masyarakat Sulawesi Tenggara. Lokasi ini sebagian tanahnya berbukit dan sebagian meruapakan rawa-rawa. Hanya saja, Bapak Drs.H.Abdullah Silondae belum sempat merealisasikan pembangunan pisiknya karena terlebih dahulu menghadap kepada Allah (3 Nopember 1981) sebelum akhir masa jabatannya.

Pembangunan masjid direalisasikan pada masa Gubernur Ir.H.Alala dengan pertama-tama pembentukan panitia yang dipimpin oleh ketua umum Brigjen H. Arifin Sugianto, Wakil Gubernur dan ketua pelaksana Drs.H. Laode Kaimuddin, Ketua Bappeda Provinsu Sulawesi Tenggara. Langkah pertama yang dilakukan panitia adalah menetapkan nama masjid yang akan dibangun, yaitu Al-Kautsar. Seanjutnya diupayakan perluasan lokasi dengan dua cara, yaitu dengan sistim ganti rugi dan pendekatan agama melalui wakaf.

Peletakan batu pertama pembangunan masjid Al Kautsar dilakukan pada tahun 1985. Setelah pembangunan pisik perjalan sekitar dua tahun, masjid ini dipakai pertama kali pada tanggal 1 Ramadhan, tahun 1987 M. Pada saat Drs.H.Laode Kaimuddin menjabat gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara, ia berinisiatif merehabilitasinya dengan bentuk yang lebih indah. Pada tahun 2000 rehabilitasi baru dapat dilakukan dan belum sempat terselesaikan secara tuntas hingga masa jabatannya berakhir.

Rehabilitas yang dapat diseaikan pada masa jabatannya adalah: pembangunan

⁷ Pengurus Masjid Agung Al Kautsar Kendari. Mengenal Masjid Agung Al Kautsar Kendari. 2009.

lantai II, pemasangan kaca jendela, pembuatan teras depan, pembuatan mimbar dan ruang istirahat imam, serta pembuatan pelataran masjid. Untuk memperindah masjid, sekelilingnya dipasang jendela, baik lantai bawah maupun lantai atas. Jendela-jendela dan pintu dipasang kaca bermotif yang indah dan dinaungi dengan kanopi beton. Teras dibangun pada bagian depan (bagian timur) dan sekitar mihrab. Mimbar sebanyak dua buah dibangun pada sebelah utara dan selatan mihrab. Ruang istirahat imam dibangun pada bagian depan masjid dekat mihrab. Pelataran depan untuk tempat parkir dibangun dengan merubah kolam dan air mancur yang ada sebelah timur masjid.

H.Ali Mazi, SH yang menggantikan Drs.H.Laode Kaimuddin sebagai gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara melanjutkan dan melakukan rehabilitasi. Mimbar yang tadinya dua buah dirubah menjadi satu dengan menutup mimbar yang ada di sebelah selatan mihrab. Untuk memperindah, bagian dalam kubah dihiasi dengan kaligrafi yang memuat asmaul husna serta gambar motif yang indah. Dan untuk mempercantik bagian luar masjid dibangun menara pada keempat sudut bangunan induk masjid. Keempat menara ini konstruksi bangunannya ternyata kurang kuat sehingga saat terjadi gempa bumi pada bulan April 1911 semuanya mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga dirubuhkan dan dilakukan rehabilitasi yang sementara berlangsung saat penelitian (1912). Menara pengganti ini dibangun lebih kuat dan rencana konstruksinya tidak persis sebelumnya, baik model maupun bahan kubah menara itu.

Situs Masjid Al-Kautsar terletak di Kelurahan Mandongan, Kecamatan Mandonga, yaitu pada jalan Abdullah Silondae / jalan Kendari Pohara, sekitar 500 m sebelah utara Kantor Walikota Kendari,

sekitar 150 m sebelah utara Islamic Centre, dan sekitar 200 m sebelah selatan bundaran simpang tiga Mandonga. Di sebelah utara masjid ini terdapat Balai Manuggal Jenderal Sudirman; di sebelah timur terdapat Kantor Korem 143 Haluoleo Kendari; dan di sebelah selatan masjid terdapat jalan Lawata yang padanya terdapat Taman Kanak-Kanak Kartika XX-46 dan Gereja Protestan Ora Del Labora. Adapun di sebelah barat masjid, terdapat perkampungan penduduk yang berhimpitan menghadap pada lorong-lorong. Tata letak masjid ini yang berdampingan dengan gereja protestan merupakan suatu simbol kerukunan umat beragama di Kota Kendari.

Masjid ini berdiri di atas lahan ketinggian sehingga bila ingin menaiki masjid ini dari Jalan Drs. H. Abdullah Silondae yang ada di depannya melalui tiga jalur yaitu, bagi pejalan kaki lewat tangga tembok yang bersusun tiga sampai di pelataran depannya. Tangga pertama mempunyai 17 anak tangga, tangga kedua juga 17 anak tangga, dan tangga ketiga 13 anak tangga. Jalur kedua dan ketiga bagi yang berkendara roda dua dan roda empat melalui jalan beraspal mendaki menuju ke pelataran depan pada ujung selatan dan ujung utara pagar masjid sebelah timur.

Pada jarak yang relatif dekat dari Masjid Agung Al Kautsar Kendari terdapat beberapa masjid yang relatif kecil, yaitu: Masjid Darul Muttaqien (Masjid Selayar) dan Masjid Sabbi Darussalam di sebelah baratnya; Masjid Al Ikhwan di sebelah utaranya; dan Masjid Al askariyah di sebelah timurnya. Pada bilangan perkantoran, di sebelah utara kantor Walikota Kendari terdapat Masjid Ar Rahman. Masjid ini letaknya tidak jauh dari rumah jabatan gubernur. Semua masjid tersebut ditempati

shalat berjamaah lima waktu dan shalat Jum'at.

Masjid Al Kautsar berdiri di atas lahan yang cukup luas, yaitu sekitar 24.300 m². Masjid ini pada mulanya hanya satu lantai dan saat direnovasi ditingkatkan menjadi dua lantai. Lantai bawah berukuran: badan masjid P. 54,0 m x 43,0 m, bahagian mihrab berukuran 27,0 m x 5,50 m, wc VIP berukuran 5,5 m x 5,5 m dan teras sebelah timur berukuran 27,0 m x 6,0 m atau 2.662,75 m². Karena ruang utama yang ditutupi oleh kubah tidak berlantai dua maka lantai atas berukuran 2.033,75 m² dan yang dipakai untuk shalat hanya 1.568,0 m². Tinggi antara lantai bawah dengan lantai atas (palafon) 5,35 m dan lantai dua dengan atap (plafon) 5,10 m. Untuk naik ke lantai II dibangun 3 tangga dalam masjid, 2 tangga pada bagian timur masing-masing kiri dan kanan dan 1 tangga di belakang (sebelah barat) mihrab. Karena tingginya lantai masjid maka ketiga tangga itu terbagi tiga potong (tingkat). Untuk kedua tangga pada sisi timur masjid, masing mempunyai 37 anak tangga, tingkat I 8 anak tangga, tingkat II 13 anak tangga, dan tingkat III 16 anak tangga. Pada tangga di sebelah barat mihrab, tingkat I 10 anak tangga, tingkat II 9 anak tangga, dan tingkat III 10 anak tangga.

Pada sisi timur bangunan utama dibuat teras yang berukuran 27,0 x 6,0 m². Lantai teras sedikit lebih rendah dari lantai masjid dan lebih tinggi dari pelataran (tempat parkir) disebelah timurnya. Untuk menaiki teras dari pelataran melalui 2 tangga tembok dengan anak tangga masing-masing 3 buah.

Untuk masuk ke dalam masjid dibuat pintu sebanyak 9 buah, 5 buah pada dinding timur masjid (dari teras) dan masing-masing 2 buah dari kiri (dinding utara) serta dari kanan (dinding selatan).

Kesembilan pintu tersebut yang terbuka setiap saat hanya 5, yaitu 2 dari timur, 2 dari utara, dan 1 dari selatan. Pintu tengah dari timur tidak dibuka dan keempat lainnya terbuka setiap hari Jum'at menjelang shalat Jum'at. Lebar kelima pintu pada dinding timur masing-masing 3,30 m, sedang pintu-pintu pada dinding utara dan selatan masing-masing 1,80 m sama dengan ukuran lebar jendela-jendela masjid.

Mihrab Masjid Al Kautsar terdiri atas mihrab "besar" dan mihrab "kecil". Mihrab pertama di depan ruang shalat yang berukuran 2,70 x 2,50 m² sedikit menjorol masuk bagian badan masjid. Mihrab kedua yang berukuran 1,75 x 2,65 m², berada di depan mihrab pertama. Mihrab "besar" yang selalu dipakai, baik untuk shalat berjamaah lima waktu maupun untuk shalat Jum'at.

Mimbar Masjid Al Kautsar saat penelitian (2012) hanya satu berada di sebelah utara mihrab, meskipun sebelumnya pernah dua buah, di sebelah utara mihrab dan disebelah selatannya. Mimbar ini permanen dan merupakan "mimbar menempel" pada dinding berbentuk kubus dengan ukuran, panjang 1,35 m, lebar 0,60 m, dan tinggi 1,55 m. Ketinggian jarak mimbar dari lantai masjid 1,50 m. Untuk menaiki mimbar melalui tangga yang berada di samping utara mihrab. Mimbar ini khusus diperuntukkan bagi khatib Jum'at sehingga di atas mimbar diletakkan kursi kayu berukir. Selain mimbar ini terdapat pula mimbar kayu berukir yang dipakai pada acara-acara yang dilaksanakan di masjid ini. Mimbar ini tidak permanen, dapat dipindah-pindahkan tempatnya sehingga saat tidak dipakai di simpang dekat tangga naik mimbar permanen.

Atap ruang utama masjid Agung Al Kautsar berupa kubah besar yang bergaris tengah 27,0 m x 27,0 m. Kubah yang

berkonstruksi beton bertulang dan dibungkus dengan kramik dibangun sebelum renovasi atau saat masjid belum berlantai dua. Pada saat itu kubah tampak cukup tinggi, namun setelah dilakukan renovasi dengan membangun lantai dua pada keempat sisi luar bangunan utama yang ditutupi kubah, karena dinding luar ditinggikan, maka kubah kelihatan pendek, tidak seimbang dengan bangunan utama. Di tengah-tengah kubah dipasang kemuncak berupa tiang yang bagian atasnya terdapat bulan bintang.

Ruang tempat mengambil air wudhu, kamar mandi dan wc berada pada bangunan tersendiri terpisah dari bangunan utama. Posisinya berada di sbelah timur bangunan yang ditempati Ma'had Tahfiz Al Qur'an, atau pada ujung utara pelataran sebelah timur bangunan utama (masjid). Bangunan ini berkonstruksi permanen dan berukuran 31,50 x 13,60 m². Lantai bangunan ini dibangun lebih rendah dari pelataran yang ada didekatnya sehingga untuk memasukinya melalui anak tangga menurun pada ketiga pintu masuk ke dalamnya. Ketiga pintu masuk ini, dua berada pada dinding selatan (ujung timur dan ujung barat) dan satu pada sisi tengah dinding barat. Bangunan tempat berwudhu ini terbagi dua, sebelah selatan yang ukurannya lebih kecil untuk perempuan dan sebelah utara untuk laki-laki. Bangunan ini beratapkan beton yang padanya ditempatkan bak-bak air.

Menara masjid Al Kautsar ada dua macam, yaitu menara "besar" dan menara "kecil". Menara besar hanya satu buah yang dibangun terpisah dari bangunan utama pada arah timur laut, dekat tempat berwudhu. Konstruksi menara berbentuk segi delapan dengan garis tengahnya 2,60 m dan tinggi 38 m. Bagian kaki menara dipasang dinding tembok yang juga bersegi

delapan mengelilingi menara dengan garis tengah 3,70 m. Di tengah bangunan menara dipasang beberapa potong tangga besi yang dipergunakan untuk bagian atas menara. Bagian badan menara ada dua tingkat dan bagian atap (puncaknya) berbentuk kubah yang ditengah berdiri kemuncak berupa tiang meruncing. Untuk memasuki menara ini dibuat sebuah pintu dari selatan dengan daun pintu terali besi lurus dengan pintu ke dalam menara yang juga berdaun pintu gterali besi.

Pembangunan menara satu paket dengan pembangunan masjid tahap pertama, sebelum renovasi. Hanya saja penyelesaiannya ditangani oleh Kedaung Group, yaitu pemasangan batu granik. Pekerjaan ini selesai diselesaikan pada tahun 1992. Untuk mengabadikan penyelesaian pembangunan menara ini oleh Kedaung Group, maka di dalam menara dipasang prasasti yang bertuliskan: *Dengan rahmat Allah SWT. Pemasangan batu granik menara Masjid Agung Al Kautsar terlaksana dengan baik berkat dukungan dan bantuan sepenuhnya dari Kedaung Grup. Kendari 1 Agustus 1992. Panitia Pembangunan Masjid Agung Al Kautsar Kendari.*

Perumahan petugas tidak ada yang disiapkan, namun untuk seorang imam rawatib yang baru bersama keluarganya ditempatkan pada bangunan sebelah utara yang bagian timurnya ditempat Ma'had Tahfiz Al Qur'an. Ruangan yang ada pada bangunan mihrab, di sebelah selatan dimanfaatkan untuk kantor yang di dalamnya ditempatkan peralatan elektronik dan di sebelah utara untuk ruang tamu. Kedua ruangan ini berukuran 8,0 m x 5,50 m.

Ruangan tamu dimanfaatkan sebagai tempat pertemuan rutin informal para pengurus yang hadir setelah shalat Jum'at. Ruangan ini ber-AC dan didalamnya

terdapat dua pasang sofa dan beberapa kursi lainnya. Ruangan ini mempunyai dua pintu, satu pada dinding selatan tembus ke dalam masjid dan lainnya pada dinding utara menuju ke luar pada pelataran belakang (barat). Jarak antara kedua ruangan ini 10,70 m dan di sini ditempatkan tangga menuju lantai dua.

Pos pengamanan (security) yang berukuran 5,20 x 3,15 m² ditempatkan pada sebelah timur laut bangunan utama tidak jauh dari pintu masuk areal masjid sebelah utara. Bagian atasnya berbentuk kubah yang pada pucaknya dipasang lampu sorot yang dinyalakan pada malam hari.

Masih cukup luas areal yang tidak terdapat bangunan di atasnya. Yang dipergunakan sebagai pelataran atau tempat parkir yang luasnya sekitar 2.406 m² adalah areal di sisi timur dan sisi utara dan selatan teras masjid. Selain itu, areal di sebelah utara dan barat bangunan mihrab juga dijadikan pelataran. Areal lain berfungsi sebagai lapangan terbuka yang ditanami dengan pohon-pohon besar sebagai penghijauan. Areal dimaksud adalah yang berada di sebelah timur, memanjang dari utara ke selatan. Disela-sela pepohonan ini terdapat areal yang dikosongkan berfungsi juga sebagai tempat parkir. Areal yang kosong ini ditempati pedagang kaki lima setiap hari Jum'at menjajakan barang dagangannya. Juga ditempati anak-anak main bola.

Areal lain yang ditanami pohon ialah yang ada di sebelah barat daya bangunan utama. Areal ini kerendahan dan dahulu merupakan rawa-rawa. Pada sudut barat daya lahan masjid ini masih terdapat rumah penduduk yang sampai saat penelitian ini (2012) belum dibongkar, meskipun pemiliknya sudah bersedia meninggalkan lahan ini. Dalam lingkungan areal masjid Al Kautsar tidak terdapat taman

yang ditata secara apik untuk menambah keasrian halaman masjid. Pinggir-pinggir pagar tembok hanya ditanami rumput "lapangan" yang rendah menghijau. Rumput-rumput ini menutupi tanah-tanah di bawah pohon besar dan tinggi.

Kantor yang merupakan simbol pengelolaan masjid yang baik, termasuk pengelolaan administrasi masih sangat sederhana. Peralatan administrasi yang ada dalam ruang kantor hanya berupa meja dan kursi. Selain itu, terdapat lemari yang di atasnya dipajang piala-piala. Map-map surat hanya disimpan dekat meja yang dipakai petugas administrasi, bukan dalam lemari.

Untuk penerangan pada malam hari memakai aliran dari PLN yang pembayarannya ditanggung oleh Pemda Tkt I Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun untuk jaga-jaga bila terjadi pemadaman lampu dari PLN maka disiapkan genset 2 unit, satu besar dan satu sedang. Lampu-lampu di pasang pada berbagai tempat, baik untuk penerangan dalam maupun untuk penerangan luar (halaman masjid). Untuk menerangi bagian dalam kubah dipasang dua lampu sorot menghadap ke atas sehingga hiasan dan kaligrafinya terlihat dan terbaca secara jelas. Penerangan luar mempergunakan lampu sorot yang terang. Beberapa lampu hias terpasang untuk menerangi teras yang terbuka sehingga menambah keindahan masjid.

Lost speaker yang dipasang untuk suara dalam berbetuk segi empat jumlahnya cukup banyak. Pada lantai bawah sebanyak 20 buah yang dipasang tersebar pada tiang penyangga kubah. Sebanyak 10 buah dipasang menghadap ke dalam (ruang utama pada keempat penjuru, dan 10 lainnya menghadap keluar (ruang shalat pinggiran), 4 di sebelah timur, 3 di sebelah utara dan 3 di

sebelah selatan. Pada lantai atas dipasang 12 buah, masing-masing sisi kecuali sisi barat sebanyak 4 buah. Untuk suara luar beberapa loud speaker berbentuk TOA dipasang pada kubah masjid dan pada puncak menara yang menghadap ke berbagai penjuru.

Untuk memelihara kenyamanan jamaah beribadah usahakan kesejukan suhu udara dalam masjid. Pendingin udara yang dipergunakan ada 2 macam, yaitu kipas angin dan AC. Jumlah kipas angin pada lantai bawah 10 buah dan pada lantai atas sebanyak 6 buah dipasang menyebar pada tiang-tiang masjid. Di samping kipas angin tersebut, dipersiapkan juga AC, baik di lantai bawah maupun di lantai atas. Pada ruang shalat di lantai bawah terpasang 5 buah AC, berupa AC duduk 4 buah (ukuran besar 2 buah dan sedang 2 buah) dan AC temple 1 buah. AC duduk ditempatkan masing-masing 2 buah (1 besar dan 1 sedang) pada sisi utara dan sisi selatan ruang shalat, sedang AC temple dipasang di atas mihrab. Pada lantai atas terdapat 3 buah AC temple yang dipasang pada teting sebelah timur menghadap ke barat.

Kaligrafi pada bagian dalam kubah adalah asmaul husna sebanyak 92 dari 99 ditambah dengan lafzul jalalah pada bagian tengahnya. Model kaligrafi melingkar sesuai dengan lingkaran bagian dalam kubah. Asmaul husna tertulis pada empat baris lingkaran dan pada setiap baris lingkaran terdapat 24 nama. Antara baris itu dihiasi dengan lukisan-lukisan indah.

C. Sistem Pengelolaan Masjid Al Kautsar

Dalam buku Pedoman Pembinaan Kemasjidan,⁸ dikemukakan 3 kegiatan pembinaan, yaitu pembinaan idarah,

pembinaan imarah, dan pembinaan ri'ayah. Idarah adalah kegiatan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengadministrasian, dan pengawasan; imarah adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam; dan ri'ayah adalah kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, dan keindahan masjid termasuk penentuan qiblat.

Selanjutnya secara rinci dikemukakan ruang lingkup ketiga pembinaan tersebut, yaitu: pembinaan idarah ialah: 1. perencanaan, 2. organisasi kepengurusan, 3. Administrasi, 4. perlengkapan, 5. Keuangan, dan 6. Pengawasan; pembinaan imarah meliputi: 1. Peribadatan (pembinaan salat fardhu (lima waktu), pembinaan salat Jum'at, muadzin/bilal, imam, khatib, pembinaan jamaah), 2. majlis taklim, 3. remaja masjid, 4. perpustakaan, 5. taman kanak-kanak, 6. madrasah diniyah, 7. pembinaan ibadah sosial, 8. peringatan HBI dan hari besar nasional, 9. pembinaan wanita, 10. Koperasi, dan 11. Kesehatan; dan pembinaan ri'ayah meliputi: 1. arsitektur dan disain, 2. peralatan dan fasilitas, 3. halaman dan lingkungan, dan 4. penentuan arah qiblat.

Masjid Al-Kautsar sepanjang sejarahnya merupakan masjid kebanggaan Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga lebih tepat dikatakan Masjid Raya Al-Kautsar. Dari segi idarah dan ri'ayah, keterlibatan Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara sangat dominan. Kepengurusan yang berlangsung saat penelitian (2012) pada dasarnya sudah berakhir masa baktinya pada tahun 2011. Namun karena kepengurusan yang baru masih dalam proses penyelesaiannya pada Kantor Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara maka

⁸Anonim. 2008 (b). *Pedoman Pembinaan Kemasjidan*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama.

kepengurusan yang ada masih konsisten melaksanakan tugasnya.

Keputusan Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor: 620 Tahun 2008, Tanggal 13 Oktober 2008 menetapkan susunan personalia Pengurus Masjid Agung Al Kautsar Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Masa Bakti 2008-2011. Keputusan ini yang ditandatangani langsung oleh Gubernur H. Nur Alam, SE memuat susunan pengurus yang terdiri atas: Pembina, Pengarah, Pelaksana, Imam Masjid, dan bidang-bidang.

Yang bertindak sebagai Pembina: Gubernur Sulawesi Tenggara, Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Tenggara, Muspida Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Walikota Kendari. Sedang yang ditetapkan sebagai Pengarah 10 orang pejabat pemerintah maupun pimpinan organisasi. Sedang Ketua Pelaksana H.Akhmad Al Jufri yang didampingi 3 orang wakil ketua; Sekretaris H.M.Hasby Andi Saing, S.Ip. yang didampingi 3 orang wakil; dan Bendahara H.Djabar Kaso yang didampingi seorang wakil.

Program kerja di bidang pembangunan yang berjalan sekarang adalah pembangunan kembali menara pada bagian atas keempat sudut bangunan utama masjid. Setelah keempat menara ini rampung akan dilakukan pembaharuan pengecatan masjid yang sekarang terlihat sudah tua. Apa bila tersedia anggaran yang cukup maka pembangunan atau penambahan kubah yang lebih tinggi akan dilakukan tanpa membonhgar kubah yang lama.

Perhatian Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap peningkatan pembangunan Masjid Al Kautsar cenderung menurun karena adanya pembangunan masjid baru di atas laut di Teluk Kendari yang sekarang telah terlaksana pemasangan

tiang pancang dan telah menelan milyaran rupiah. Pembangunan masjid baru ini akan menelan biaya yang sangat besar.

Sumber dana Masjid Al Kautsar pada dasarnya adalah Pemda Tk I Provinsi Sulawesi Tenggara, di samping masyarakat Islam, terutama jamaah masjid. Dana yang bersumber dari Pemda diperuntukkan bagi pembangunan fisik yang berkategori besar, seperti renovasi bangunan fisik. Pada saat penelitian ini pembangunan fisik yang sementara berlangsung adalah pembangunan kembali 4 buah menara pada bagian atas keempat sudut bangunan induk. Untuk pembangunan ini, Pemda Tk I Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1911 lalu memberikan dana sebesar 1 milyar rupiah yang dikucurkan kepada Pengurus sebanyak 3 kali, yaitu: pada Oktober 2011 sebanyak Rp 750 juta, bulan Nopember 2011 sebesar Rp 215 juta dan 35 juta. Sehubungan dengan pendanaan ini, masjid Al Kautsar merupakan asset keagamaan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Dana rutin berasal dari sumbangan masyarakat, terutama melalui kotak amal pada hari Jum'at. Sumbangan ini dipergunakan untuk beaya operasional berupa honor petugas, seperti imam, muezzin dan security. Sedang untuk pembayaran listrik ditanggung pihak Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara. Demikian pula beaya kebersihan (clearning) ditanggung pihak Pemda tersebut sebagai pemeliharaan asset daerah dengan jalan dipihak ketigakan.

D. Peran dan Fungsi Masjid Al Kautsatr

Dari segi imarah (kemakmuran masjid), pelaksanaan ibadah merupakan suatu keniscayaan. Salat lima waktu dilakukan pada Masjid Al Kautsar secara berjamaah setiap waktu shalat. Jamaah yang hadir bukan hanya yang berdomisili dekat masjid tetapi juga dari tempat yang tretatif

jauh dari masjid dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Bahkan jumlahnya lebih banyak. Jemaah yang hadir setiap waktu shalat kebanyakan jemaah laki-laki. Hanya saja karena alasan tertentu, pengurus-pengurus teras kurang yang menghadiri shalat berjemaah ini. Jemaah yang menghadiri salat berjemaah ini cukup banyak, rata-rata sekitar seratusan orang, terutama pada shalat Magrib mencapai dua ratusan orang.

Salat Jum'at, dilakukan secara berjemaah setiap Jum'at. Jamaah Jum'at yang hadir cukup banyak. Lantai bawah hampir penuh, ada jemaah yang menempati teras meskipun bagian dalam masih ada yang kosong. Acara shalat Jum'at disiarkan secara langsung oleh RRI Kendari. Juga diliput oleh TVRI Kendari dengan siaran tunda yang penayangannya pada sore hari Jum'at itu. Sebelum waktu Jum'at, sekitar pukul 11, sebagai tanda atau panggilan Jum'at pengajian Al Qur'an dilakukan oleh seorang santri Ma'had Tahfiz al Qur'an. Sebelum khatib membaca khutbah Jum'at, protocol menyampaikan pengumuman yang berisi: laporan keuangan masjid dan nama khatib dan imam serta pengumuman lainnya bila ada. Setelah pengumuman, dikomandankan azan pertama yang diikuti shalat Jum'at Qabliyah. Kemudian dilanjutkan acara shalat inti Jum'at berupa khutbah Jum'at dan shalat Jum'at.

Salat lainnya, Pada bulan Suci Ramadhan masjid ini sangat ramai dikunjungi oleh umat Islam untuk melakukan salat Tarawih dan Salat Subuh. Jemaah laki-laki dan jemaah perempuan menempati Lantai bawah dan lantai atas. Penempatan jemaah laki-laki dengan jemaah perempuan secara berdampingan, baik di lantai atas maupun di lantai bawah. Pelaksanaan ceramah Tarawih dan ceramah

subuh berlangsung setiap malam. Para penceramah sudah terjadwal sebelumnya. Ceramah ini dipancarkan oleh RRI Kendari.

Banyak umat Islam yang menunaikan puasa Ramadhan menghadiri buka puasa bersama di masjid ini kemudian salat Magrib berjemaah. Sehubungan dengan itu Panitia Amaliyah Ramadhan yang dibentuk oleh Pengurus menjadwal secara bergilir rumah tangga Ilam yang berdiam disekitar masjid untuk mengantar buka puasa ke masjid sesuai kemampuan dan keikhlasannya. Di samping itu banyak jemaah atau dermawan yang bertempat tinggal tidak di dekat masjid memberikan buka puasa. Sumbangan buka puasa berupa air minum gelas. Karena banyaknya air minum itu, saat penelitian ini masih terdapat beberapa dos untuk keperluan minum bagi penceramah atau para tamu setelah shalat Jum,at.

Untuk pelayanan jemaah haji, secara institusi masjid sendiri tidak terlibat dalam pengurusan dan pelayanan calon jemaah haji. Hanya saja masjid ini sering ditempati bimbingan manasik haji oleh pihak Kementerian agama atau KBIH. Pelepasan dan penjemputan jemaah haji Kota Kendari dilakukan di Masjid Agung Al Kautsar Kendari karena letaknya strategis.

Pelaksanaan da'wah pada Masjid Agung Al Kautsar berlangsung secara rutin setiap hari Jum'at melalui khutbah Jum'at. Khatib yang membawakan khutbah Jum'at adalah para ulama dan muballig yang ada di Kota Kendari yang jadwalnya disusun pertahun. Pihak masjid menyiapkan na'ib bila khatib yang terjadwal berhalangan. Da'wah lain adalah kultum sesudah shalat Subuh. Penceramahnya adalah jemaah yang bersedia tanpa dijadwal sehingga terkadang kosong. Pada bulan suci Ramadhan da'wah lebih diintensifkan, ceramah Tarwih dan

ceramah subuh berlangsung setiap malam. Penceramahnya dijadwal selama bulan Ramadhan itu. Hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' Mi'tanya diperangati dengan mengisi da'wah berupa ceramah.

Fungsi ri'ayah masjid bukan hanya ibadah dan dak'wah saja, akan tetapi banyak fungsi lainnya. Hal ini diukemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa, masjid, lebih daripada sekedar tempat menunaikan ibadah salat, bahkan salah satu pusat terpenting peradaban Islam. Lebih lanjut dijelaskan, masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin; tidak hanya dalam hal ibadah (ritual), tetapi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Fungsi pokok masjid bagi kaum Muslimin, tentu saja sebagai tempat melakukan ibadah salat. Lebih dari itu, masjid bukan hanya sekedar tempat kegiatan ritual-sosial, tetapi juga merupakan salah satu symbol terjelasa dari eksistensi peradaban Islam.⁹ Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah shalat dan tempat mengayomi dan membina umat sekitarnya secara aktif.¹⁰

Hasil seminar Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) tahun 1975 mengidentifikasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pusat kegiatan masyarakat. Keputusan seminar tersebut menyatakan rincian fungsi-fungsi masjid sebagai berikut: 1. Sebagai pusat peribadatan, yaitu tempat shalat dan i'tiqaf; dan 2. Sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan, meliputi: a. Pendidikan formal dan non formal, b. Ibadah sosial, c. usaha di bidang kesehatan, d. Pembinaan remaja, e. Peringatan hari-hari besar Islam; dan f. Sebagai sarana komunikasi.¹¹ Selanjutnya

⁹ *Ibid.* h: 11-12

¹⁰ Heuken, Adolf SJ. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 2003.h.3

¹¹Ahmad, Abd. Kadir (ed.). 2004. *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan & Sulawesi Tenggara*. Makassar:

dalam buku *Tipologi Masjid* yang dikeluarkan oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, dikemukakan peningkatan pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat latihan dan siasat perang, tempat pengobatan, dan tempat pendidikan.¹²

Masjid Al Kautsar melakukan kegiatan lainnya, tetapi masih terbatas. Pendidikan formal yang dibina di lingkungan Masjid Al Kautsar adalah Taman Kanak-Kanak yang berdiri sejak tahun ajaran 2010/2011, yang berarti sekarang baru tahun kedua. Taman Kanak-Kanak ini didirikan atas inisiatif Pemda Provinsi dan ditangani juga oleh pihak mereka, sehingga terkesan tidak ada kaitan dengan kepengurusan masjid. Pada mula didirikannya ditunjang oleh dana pinjaman dari Pengurus Masjid Al Kautsar sebesar 50 juta rupiah dan telah dilunasi. Di antara pengurus masjid kurang setuju dengan adanya pendidikan formal ini yang dianggapnya kurang member kontribusi terhadap keberadaan masjid yang diharapkan. Mereka mengharapkan gedung itu dimanfaatkan kembali untuk perpustakaan masjid yang tidak aktif lagi.

Pendidikan formal lainnya adalah Ma'had Tahfiz Al-Qur'an Al-Askar. Meskipun ma'had ini memakai nama Masjid Al-Kautsar, namun tidak berada di bawah kordinasi Pengurus Masjid Al Kutsar, tetapi berada di bawah binaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar h.14-15.

¹² Anonim. 2008 (a). *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama. h. 68

Provinsi Sulawesi Tenggara. Yang dipercayakan sebagai pimpinan ma'had ini adalah H.Andi M.Hasby Saing, S.Ip, sekretaris pengurus Masjid Al Kautsar.

Selain itu, terdapat pendidikan non formal berupa taman pendidikan Al Qur'an, yaitu TPQ Al Kautsar. TPQ ini mempergunakan lantai atas Masjid AL Kautsar. Santri belajar 5 hari dalam seminggu. Waktu belajarnya sesudah shalat Asar sampai menjelang Magrib. Selain itu, terdapat majelis taklim Masjid Al Kautsar bagi para ibu-ibu. Kegiatan rutin bagi mereka adalah pengajian sekali seminggu, yaitu pada hari Sabtu, sesudah shalat Asar.

Pengajian bagi jemaah salat lima waktu dilakukan sesudah salat Magrib yang telah disusun jadwal per minggu, yaitu sebagai berikut:

- Malam Senin : Pengajian Al Qur'an, terutama Tajwid;
- Malam Selasa : Pengajian Al Qur'an;
- Malam Rabu : Pengajian Hadits / Fiqhi dengan kitab Bulugul Maram;
- Malam Kamis : Pengajian Hadits / Fiqhi dengan kitab Bulugul Maram;
- Malam Jum'at: Pembacaan Surah Yasin (yasinan) dan zikir;
- Malam Sabtu : Tadarus / khatam Al Qur'an;
- Malam Minggu: ceramah atau nasihat dari dan untuk jemaah.

Observasi partisipasi yang dilakukan pada Malam Rabu (20 Maret 2012), setelah salat Magrib secara berjamaah diadakan pengajian dengan membentuk posisi jemaah laki-laki membentuk setengah lingkaran menghadap kepada ustaz Laenre Manna, LC yang memimpin pengajian. Sedang jemaah wanita membentuk garis lurus di belakang jemaah laki-laki. Kitab yang dipakai baik oleh ustaz maupun oleh jemaah adalah kitab yang sudah mempunyai terjemahan dalam bahasa Indonesia. Sistem pengajian, setelah ustaz membuka pengajian dan menyampaikan

materi yang akan dikaji dipersilahkan salah seorang peserta membaca satu hadits selanjutnya ustaz menjelaskan maksudnya, kemudian dibuka kesempatan tanya jawab. Bila sudah dianggap tuntas dilanjutkan pengajian pada hadits selanjutnya. Peserta pengajian, baik laki-laki maupun perempuan secara bergilir membaca materi pengajian, terkadang dua hadits terkadang lebih setiap orang. Tidak semua jemaah Magrib mengikuti secara aktif pengajian ini, ada satu dua orang yang memilih membaca Al Qur'an. Pengajian ini berlangsung hingga masuk waktu Isya. Pengajian dengan kitab Bulugul Maram sesuai dengan jadwal dilakukan pula pada Malam Kamis (21 Maret 2012).

Perhatian pengurus Masjid Al Kautsar saat ini terhadap perpustakaan sangat rendah, kalau tidak dikatakan tidak ada. Pada awalnya keberadaan masjid ini, perpustakaan masjid menjadi perhatian pengurus. Hal ini ditandai dengan adanya gedung khusus untuk perpustakaan yaitu yang ada di sebelah selatan bangunan induk. Saat itu, perpustakaan berjalan dengan baik, namun saat diadakan renovasi besar, perpustakaan ini berhenti beroperasi dan setelah selesai renovasi perpustakaan ini tidak aktif lagi dalam waktu yang cukup lama sehingga bangunan untuk perpustakaan ini di tempat dibiarkan kosong dan hanya sewaktu-waktu dimanfaatkan, seperti saat pemotongan binatang korban berkaitan dengan hari raya Adha. Karena gedung ini tidak dimanfaatkan dengan baik maka ditempati Taman Kanak-Kanak.

Yang terlihat adalah perpustakaan Al Qur'an, yaitu mushaf-mushaf Al Quran yang diletakkan pada rak-rak buku. Juga terdapat buku-buku Al Qur'an dan terjemahannya. Ada 4 rak buku yang ditempatkan di dekat dinding barat masjid, 2 rak pada bagian utara

masjid dan 2 rak pada bagian selatan masjid. Jumlah mushaf Al Qur'an hamper mencapai seribuan sedang jumlah terjemah Al Qur'an hamper mencapai seratus.

Fungsi sosial yang dimainkan oleh Masjid Al Kautsar masih sangat terbatas. Untuk pelaksanaan perkawinan masih terbatas pada menyiapkan tempat untuk akad nikah bagi masyarakat yang menghendaknya. Untuk Pengurusan jenazah masjid mempunyai ambulans hanya saja pemanfaatannya belum banyak. Selain itu, Masjid Al Kautsar sudah biasa ditempati ikrar pengislaman, hanya saja pembinaan muallaf belum diprogramkan. Santunan bagi masyarakat miskin yang dilakukan masih terbatas pada pengelolaan zakat fitrah dan pembagian daging korban. Pembinaan usaha kecil yang berlangsung adalah mebiarkan para pedagang kaki lima menjajakan dagangannya pada halaman masjid yang terlindungi dari trik matahari oleh pohon-pohon besar sebelah timur bangunan masjid.

Perhatian pengurus Masjid Al Kautsar di bidang keshatan masyarakat hampir tidak ada. Meskipun berdasarkan informasi yang ada, di lingkungan masjid pernah diadakan poliklinik, namun perkembangannya tidak menggembirakan hingga mecet. Salah satu kegiatan di bidang kesehatan adalah khitanan massal. Informasi yang ada juga menyebutkan bahwa pernah ada tetapi sudah lama. Artinya kegiatan kemanusiaan yang membantu masyarakat miskin tidak pernah dilakukan akhir-akhir ini. Usaha-usaha di bidang kesehatan, misalnya apotek, BKIA, dan PPPK belum pernah ada.

Secara kelembagaan Masjid Agung Al Kautsar belum mengurus masalah kesenian dan olah raga. Meskipun terdapat remaja masjid yang biasanya para remaja konsens terhadap kesenian dan olah raga,

namun keberadaan remaja masjid sedikit tampak pada setiap hari Jum'at, yaitu mengkordiner dan menghitung sumbangan masuk melalui kotak amal. Informasi yang ada menyebutkan bahwa keberadaan remaja masjid tampak pada bulan Ramadhan melalui kegiatan amaliyah Ramadhan. Pembinaan kesenian dan olah raga tidak menjadi perhatian pengurus maupun remaja masjid. Grup-grup olah raga maupun kesenian misalnya qasidah rebana tidak didapati.

Meskipun demikian, tidak berarti tidak terdapat kegiatan olah raga di lingkungan Masjid Agung Al Kautsar. Hampir setiap hari diketemukan anak-anak main bola pada ruang atau halaman terbuka di lingkungan masjid (sebelah timurnya). Kegiatan ini secara seponatan dan naluriyah tanpa terorganisir. Kegiatan olah pisik yang terorganisir di lingkungan Masjid SAgung Al Kautsar adalah jantung sehat pada Minggu pagi. Kegiatan ini bersifat rutin bertempat pada pelataran (tempat parkir) di sebelah timur bangunan utama yang dilakukan oleh grup jantung sehat Kota Kendari.

PENUTUP

Kota Kendari yang menjadi lokasi penelitian ini adalah ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga merupakan pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, dan lainnya bagi daerah ini. Penduduknya, selain orang Tolaki Konawe sebagai penduduk asli, juga berbagai etnik lainnya, seperti Buton, Raha, Bugis, Makassar, Mandar, dan Jawa. Dilihat dari etno relegiua etnik-etnik yang mendiami daerah ini kebanyakan penganut Islam yang fanatic. Karena itu mayoritas penduduk Kota Kendari memeluk agama Islam. Simbol-simbol keislaman terlihat jelas seperti masjid mushalla yang jumlahnya cukup banyak tersebar diberbagai daerah.

Salah satu simbol Islam adalah Masjid Al Kautsar yang berdiri dengan megahnya di tempat strategis, pusat kota. Sebagai asset Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, masjid ini merupakan masjid yang cukup besar pada lahan yang cukup luas dibanding masjid lainnya. Kondisi fisik masjid masih baik, meskipun memerlukan pembenahan dan perbaikan yang membutuhkan dana besar. Namun demikian, masih dibutuhkan bangunan penduduk lainnya, misalnya rumah petugas, bangunan untuk perpustakaan yang baru, dan bangunan untuk sarana ekonomi dan kesehatan, dan social lainnya.

Pengelola Masjid Agung Al Kautsar Kendari adalah kepengurusan yang ditetapkan oleh Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara. Priode kepengurusan berlansung 3 tahun sehingga kepengurusan sekarang yang dimulai 2008 sudah berakhir masa kepengurusannya, namun masih memegang tanggung jawab karena priode penggantinya belum ditetapkan. Pada mulanya kepengurusan masjid ini berupa yayasan tetapi yayasan itu tidak tampak lagi diganti dengan bentuk kepengurusan biasa. Kebanyakan pengurus adalah orang sibuk sehingga keaktifannya kurang. Pertemuan rutin diantara pengurus dengan ketua pelaksanaannya sehabis shalat Jum'at.

Peran dan fungsi yang dimainkan oleh Masjid Agung Al Kautsar Kendari masih terbatas secara ideal, terutama yang ditangani langsung secara institusi. Di bidang pendidikan, meskipun ada Taman Kanak-Kanak dan Ma'had Tahfiz Al Qur'an, tetapi bukan ditangani Pengurus Masjid Al Kautsar. Perpustakaan masjid yang pernah ada dan cukup baik tetapi sekarang sudah tidak ada, bahkan gedung atau ruangnya dipakai oleh Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008 (a). *Tipologi Masjid*. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama.
- Anonim. 2008 (b). *Pedoman Pembinaan Kemasjidan*. Jakarta: Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama.
- Badan Pusat Statisti Kota Kendari. 2011. *Kota Kendari dalam Angka 2011*. Kendari: BPS Kota Kendari.
- Heuken, Adolf SJ. 2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Mustafa, Mustari (ed.). 2007. *Ulama, Masjid, Pesantren Sistem Pendidikan dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan I. Makassar: Sarwah Press.
- Pengurus Masjid Agung Al Kautsar Kendari. 2009. *Mengenal Masjid Agung Al Kautsar Kendari*.
- Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf. 2000. *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan profil Masjid, Mushalla dan Langgar*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji.